BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Menurut FSAB No. 1, ada dua tujuan pelaporan keuangan. Pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditur, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dan pengambil keputusan (PSAK 3, 2012). Sedangkan menurut Kieso (2010) tujuan dari pelaporan keuangan yaitu :

1. *Information that useful investment and credits decisions,*
2. *Information that useful in assesing cash flow prospects, and*
3. *Information about entreprise resources, claims, to those resources, and changes item.*

Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004). Laporan yang dibuat oleh manajemen merupakan

alat untuk mempertanggung jawabankan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan (Munawir, 1995). Pertanggung jawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secar konsisten.

PSAK No.1 (2012) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban *(stewardship)* manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka,

Laporan keuangan dibuat sebagai alat pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemilik perusahaan. PSAK No.1 (2012) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan, adalah suatu laporan keuangan yang menampilkan posisi komponen asset, kewajiban, dan modal dalam kurun waktu tertentu.

   Elemen-elemen laporan posisi keuangan terdiri dari :

   - Asset lancar
   - Asset tidak lancar
   - Asset lainnya

- Hutang lancar
- Hutang jangka panjang
- Equity

Ada beberapa batasan laporan posisi keuangan yang dikemukakan oleh Kieso (2010) bahwa :

- Hampir seluruh asset dan kewajiban dinilai dengan nilai historis, walaupun informasi yang dilaporkan memiliki tingkat reliabilitas yang tingi, tetapi tidak melaporkan nilai sekarang yang lebih relevan.
- Laporan posisi keuangan banyak menggunakan estimasi dalam menetukan item yang dilaporkan, seperti jumlah piutang yang akan diterima, serta umur ekonomis untuk setiap aktiva tetap.
- Laporan posisi keuangan tidak melaporkan item-item yang tidak memiliki unit moneter, seperti halnya pengetahuan dan keahlian sumber daya manusia perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif, adalah laporan yang mewakili suatu usaha untuk mengukur hasil bersih dari operasi suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi disusun berbasis akrual dibandingkan dengan basis kas. Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*). Elemen-elemen laporan laba rugi adalah :

    - *Revenue*, merupakan tambahan asset yang bersal dari kegiatan utama perusahaan.

- *Expense*, merupakan pengorbanan untuk memperoleh pendapatan tersebut.
- *Other income & expense*, merupakan tambahan asset atau pengorbanan selain dari kegiatan utama.
- *Discontinued operation*, seperti pemberhentian bisnis.

3. Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
4. Laporan Arus Kas, yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan selama periode tertentu. Informasi arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan kas atau setara kas dan menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan kas tersebut.
5. Catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang memberikan penjelasan lebih lanjut dengan item-item yang ditampilkan dalam laporan keuangan, seperti gambaran kebijakan akuntansi perusahaan, dan penggunaan metode pada perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan tersebut antara lain :

Pemilik Perusahaan, pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk menilai prestasi manajer yang ditunjukkan pada laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.

Manajer, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tepat. Namun yang terpenting bagi manajer adalah bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Para Investor, Para investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja serta keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

Para Kreditur, Para Kreditur dan Bank memerlukan laporan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan.

Pemerintah, Pemerintah sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Tujuan laporan keuangan menurut Belkaoui (2006) yang mengklasifikasikan tujuan menjadi tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.
2. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :
    a. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat :
        - Mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya.
        - Menunjukkan pendanaan dan investasinya.
        - Mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen-komitmennya.
        - Menunjukkan berbagai hal dasar sumber daya pertumbuhannya.

b. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba agar dapat :

- Menunjukkan tingkat pengembalian dividen harapan bagi investor.
- Menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam membayar kreditor dan pemasok, memberikan pekerjaan bagi karyawan-karyawannya, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk perluasan usaha.
- Memberikan informasi untuk perencanaan dan pengendalian kepada manajemen.
- Menyajikan profitabilitas jangka panjang.

c. Untuk memberikan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan.

d. Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.

e. Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan terhadap kebutuhan penggunan laporan.

3. Tujuan kualitatif akuntansi keuangan adalah :

a. Relevan, memilih informasi yang paling mungkin untuk membantu pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi.

b. Dapat dipahami, selain harus jelas mengenai informasi yang dipilih, juga harus dapat dipahami pemakai.

c. Dapat diuji kebenarannya, hasil-hasil akuntansi dibenarkan oleh ukuran-ukuran independen.
d. Netral, informasi akuntansi diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan kebutuhan khusus.
e. Dapat diperbandingkan, perbedaan-perbedaan yang ada seharusnya tidak mengakibatkan perlakuan akuntansi yang berbeda.
f. Kelengkapan, semua informasi yang memenuhi tujuan kualitatif harus dipenuhi.

2.1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut FASB No.2 mengenai *Qualitative Characteristic of Accounting Information*, terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliability*). Informasi keuangan yang relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi penggunaan masa lalu.

Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan, yaitu memiliki nilai prediktif (*predictive value*). Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu yaitu memiliki nilai umpan balik (*feed back value*), dan agar relevan, informasi juga

harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeless*).

FSAB mendefinisikan informasi yang relevan sebagai informasi yang akan mengakibatkan timbulnya perbedaan dalam suatu keputusan. Informasi yang relevan dapat memperteguh atau sebaliknya memperlemah pengharapan yang ada. Jadi, relevansi selalu dikaitkan dengan nilai umpan balik dan nilai prediktif informasi tersebut. Jika pengharapan para pengambil keputusan tidak diperteguh tetapi juga diperlemah oleh informasi tertentu, maka informasi tersebut tidak relevan sehingga tidak memberi manfaat bagi para pengambil keputusan. Jika pemakai dapat memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi di kemudian hari secara lebih baik berdasarkan informasi mengenai kejadian serta transaksi masa lampau, maka informasi tersebut relevan.

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2012) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat Dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

2. Relevansi (*relevance*)

   Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusam. Informasi memilik kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau atau masa mendatang, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa mendatang dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu.

3. Dapat diandalkan (*reliability*)

   Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan,

kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat Dibandingkan/Komparabilitas

   Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pemakai harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari satu periode ke periode dan dalam perusahaan yang berbeda.

Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan bersifat historis yaitu menyajikan informasi tentang apa yang telah terjadi, hal ini menimbulkan kesenjangan kebutuhan informasi. Analisa laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi kesenjangan tersebut dengan cara mengolah kembali laporan keuangan sehingga dapat membantu pengambil keputusan melakukan prediksi.

Menurut Sastradipraja (2010), Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian laporan keuangan ke dalam komponen laporan keuangan dan penelaahan masing-masing komponen laporan keuangan tersebut serta hubungan antar komponen, dengan menggunakan teknik-teknik analisis yang ada agar diperoleh pengertian yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses pembandingan, evaluasi dan analisis, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Disinilah arti pentingnya suatu analisis terhadap laporan keuangan. Hasil

analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang (Sastradipraja, 2010).

2.2.2 Teknik-teknik Dasar Analisa Laporan Keuangan

Menurut Sastradipraja (2010), menyatakan bahwa ada lima teknik untuk analisis laporan keuangan, yaitu:

1. *Comparative financial statement analysis* dilakukan dengan cara menelaah *balance sheet*, *income statement* atau *cash flow statement* yang berurutan dari satu periode ke periode beerikutnya. Analisis ini meliputi penelaahan perubahan saldo tiap akun dari tahun ke tahun atau selama beberapa tahun. Informasi terpenting yang didapat dari *comparative financial statement* adalah kecenderungan atau tren. Analisis ini juga membandingkan tren akun-akun yang saling berkaitan. Analisis ini disebut analisis horizontal atau analisis dinamis karena saat kita menelaah laporan keuangan komparatif kita menganalisis saldo dari kiri ke kanan (atau kanan ke kiri) dengan menggunakan teknik *year-to-year change analysis* dan *index-number trend analysis*.
2. *Common-size financial statement* atau laporan keuangan berukuran sama, dikenal sebagai analisis vertikal atau analis statis karena evaluasi akun dari atas ke bawah (atau bawah ke atas). Analisis ini bermanfaat untuk meneliti akun-akun yang membentuk subkelompok akun tertentu dan berguna untuk perbandingan antar perusahaan yang berbeda. Dalam analisis

balance sheet, total aktiva (atau kewajiban + ekuitas) dinyatakan sebagai 100%. Selanjutnya, akun-akun dalam kelompok dinyatakan sebagai presentase terhadap total aktiva (atau kewajiban + ekuitas). Dalam *analisis income statement*, penjualan sering dinyatakan sebagai 100% dan akun-akun *income statement* dinyatakan sebagai presentase terhadap penjualan.

3. Analisis rasio keuangan (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak diggunakan tetapi perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, sering dilebih-lebihkan. Suatu rasio menyatakan hubungan matematis antara dua kuantitas. Rasio 200 terhadap 100 dinyatakan sebagai 2 : 1 atau cukup 2. Kegunaan rasio sangatlah tergantung pada keahlian penerapan dan interpretasinya. Rasio bermanfaat bila dinterpretasikan dalam perbandingan dengan rasio tahun sebelumnya, standar yang ditentukan sebelumnya, dan rasio pesaing.
4. Analisis arus kas (*cash flow analysis*) digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis ini juga digunakan dalam peramalan arus kas dan bagian dari analisis likuiditas. Analisis arus kas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas operasional, tren atau kecenderungan komponen arus kas, konsekuensi arus kas dari investasi dan pembiayaan, keputusan manajemen atas masalah kritis kebijakan keuangan (*leverage*), kebijakan dividen, pertumbuhan investasi.
5. Penilaian (*valuation*) merupakan hasil penting dari banyak jenis analisis bisnis dan analisis laporan keuangan. Penilaian umumnya mengacu pada

estimasi nilai intrinsik suatu perusahaan atau sahamnya dengan menggunakan teori nilai sekarang (*present value theory*) yang menyatakan bahwa nilai utang atau efek atau aset sama dengan seluruh hasil yang diharapkan dari efek di masa depan, yang didiskontokan ke saat ini dengan menggunakan tingkat diskonto tepat.

Menurut Kieso (2010), ada beberapa alat (*tools*) untuk melakukan evaluasi data laporan keuangan, yaitu:

1. *Horizontal analysis evaluates a series of financial statement data over a period of time.*
2. *Vertical analysis evaluates financial statement data by expressing each item in a financial statement as a percent of a base amount.*
3. *Ratio analysis expresses the relationship among selected items of financial statement data.*

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Definisi dan Kegunaan Rasio Keuangan

Analisis ratio (*ratio analysis*) digunakan untuk membandingkan *risk* dan *return* perusahaan yang berbeda sehingga dapat membantu investor dan kreditor selaku *stakeholders* utama membuat keputusan investasi dan pemberian kredit secara tepat. Keputusan tersebut memerlukan evaluasi perubahan kinerja selama jangka waktu yang diperbandingkan (Sastradipraja, 2010).

Menurut Fahmi (2011), Rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 (dua belas) tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 s.d. 12 tahun ke depan, namun analisa seperti itu jarang dilakukan. Alasannya adalah belum tentu kondisi stabilitas selama 10 s.d. 12 tahun ke depan sama seperti 12 tahun yang lalu. Dalam penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi di tingkat dosmetik dan internasional.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Fahmi, 2011).

Menurut Van Horne, James C. dan John M. Wachowicz (1995) dikutip dari buku Fahmi (2011) bahwa :

> *"To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other."*

Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Menurut Gitman (2003) dikutip dari buku Fahmi (2011), menyatakan bahwa :

> *"Ratio analysis involoves methods of calculating and interpreting financial ratio to asses the firm's performance. The basic inputs to ratio analysis are the firm's income statement and balance sheet."*

Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibelitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Kegunaan analisis rasio bagi perusahaan tidak hanya merupakan suatu *internal control* juga suatu pengertian dan pemahaman lebih baik tentang kinerja

keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan tujuan dari analisis adalah menentukan efisiensi dan kinerja manajemen perusahaan yang tercermin pada catatan dan laporan keuangannya.

Tujuan dari analisis rasio keuangan yaitu untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dan mengevaluasi kondisi di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan tidak harus dilakukan secara mekanis akan tetapi dengan penilaian terhadap rasio keuangan sebagai bagian dari proses evaluasi.

Menurut Margaretha (2004) dikutip dari Fahmi (2011), penganalisaan rasio keuangan ada beberapa cara, di antaranya :

a. Analisis horizontal/*trend analysis,* yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat tren dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu. Adapun pengertian *trend analysis* menurut Siegel dan Shim dikutip dari Irham Fahmi (2011) adalah teknik peramalan yang mengandalkan data rangkaian waktu historis untuk meramalkan keadaan masa depan.
b. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
c. the du point chart berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, asset turnover dan profit margin.

ROI = ROA = *net profit margin* × *total assets turnover*

$$= \frac{EAT}{Sales} \times \frac{sales}{total\ assets}$$

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2009), rasio-rasio ini dapat di kelompokkan menjadi :

1. Rasio likuiditas atau *luquidity ratios*

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio leverage atau *leverage ratios*

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

3. Rasio aktivitas atau *aktivity ratios*

   Rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. Rasio keuntungan atau *profitability ratios*

   Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

5. Rasio penilaian atau *valuation ratios*

   Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

2.3.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta

mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur, yaitu :

1. *Current Ratio*

   Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Rumus *current ratio* adalah :

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

   Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dulu sebelum menjadi kas. Formulasi untuk menghitung *quick ratio* adalah :

$$Quick\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Hutang\ Lancar}$$

3. *Cash Ratio*

   Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang

bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Dengan demikian rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah :

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas + Efek}{Hutang\ Lancar}$$

2.3.2.2 Rasio Leverage

Menurut Sutrisno (2009), Rasio leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage atau leverage factornya = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah leverage factor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Penggunaan dana hutang bagi perusahaan tersebut mempunyai tiga dimensi (1) pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2) dengan menggunakan dana hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan (3) dengan penggunaan hutang, pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaannya. Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk.

Ada lima rasio leverage yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut :

1. *Debt to Total Asset Ratio* atau *Debt Ratio*

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur besarnya debt ratio bisa dihitung rumus sebagai berikut :

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ hutang}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

   Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity* 100%. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

   Time interest earned ratio yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Rumus yang digunakan adalah :

$$Time\ Interest\ Earned\ Ratio = \frac{Laba\ sebelum\ bunga\ \&\ pajak}{Beban\ bunga}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara leasing, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus :

$$Fixed\ Charge\ Coverage\ Ratio = \frac{EBIT + Bunga + Angsuran\ Lease}{Bunga + Angsuran\ Lease}$$

5. *Debt Service Ratio*

Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$Debt\ Service\ Ratio = \frac{Laba\ sebelum\ bunga\ \&\ pajak}{Bunga + Sewa + \frac{Angsuran\ pokok\ pinjaman}{(1 - tarif\ pajak)}}$$

2.3.2.3 Rasio Aktivitas

Menurut Sutrisno (2009), Rasio aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan adar bisa

dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva. Rasio aktivitas meliputi perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva, dan perputaran aktiva tetap.

1. Perputaran Persediaan atau *inventory turnover*

   Persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalm mengelola persediaan. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Rata-rata\ persediaan}$$

2. Perputaran Piutang atau *receivable turnover*

   Perputaran piutang atau *receivable turnover* merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Piutang berkaitan dengan penjualan kredit, sehingga rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah :

$$Perputaran\ Piutang = \frac{Penjualan\ Kredit}{Rata-rata\ piutang}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap atau *fixed assets turnover*

   Perputaran aktiva tetap merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan.

$$Perputaran\ Aktiva\ Tetap = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Tetap}$$

4. Perputaran Aktiva atau *assets turnover*

   Perputaran aktiva merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

$$Perputaran\ Aktiva = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

2.3.2.4 Rasio Keuntungan atau Rasio Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2009), Keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator yakni :

1. *Net Profit Margin*

   Net profit margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{EAT}{Penjualan} \times 100\%$$

2. *Return on Asset*

   Return on assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.

$$Return\ on\ Assets = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

3. *Return on Equity*

Return on equity ini sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Dengan demikian rumus yang digunakan adalah :

$$Return\ on\ Equity = \frac{EAT}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

4. *Return on Investment*

Return on investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$Return\ on\ Investment = \frac{EAT}{Investasi} \times 100\%$$

5. *Earning Per Share*

Earning per share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

$$EPS = \frac{EAT}{Jumlah\ Lembar\ Saham}$$

2.3.2.5 Rasio Penilaian

Menurut Sutrisno (2009), Rasio penilaian merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Rasio ini terdiri dari :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

   Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham.

$$PER = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Laba\ per\ Lembar\ Saham}$$

2. Market to Book Value Ratio

   Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin percaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi.

$$MBV\ Ratio = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

2.4 Saham

2.4.1 Pengertian dan Jenis-jenis Saham

Penggunaan saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian serta analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal. Berbagai literatur mencoba memberikan rekomendasi yang berbeda-beda namun tujuannya sama yaitu ingin memberikan profiit yang tinggi bagi pemakainya.

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pengertian saham ini artinya adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu (www.ilmuakuntansi.web.id tanggal 11 Mei 2009, diakses pada tanggal 28 November 2013).

Menurut Fahmi (2012), pengertian saham adalah (1) tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, (2) kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, (3) persediaan yang siap untuk dijual.

Saham adalah unit kepemilikan pada sebuah perusahaan. Sebagai bukti kepemilikan dalam sebuah perusahaan atas saham, perseroan terbatas

mengeluarkan sertifikat saham (*stock sertificate*) kepada para pemegang sahamnya (Simamora, 2000).

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Di mana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham Biasa atau *Common Stock*

   Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan sahham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen (Fahmi, 2012). Saham biasa memiliki beberapa jenis :

   1) Saham unggulan (*blue chip stock*) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas. Saham-saham IBM dan Du Point merupakan contoh blue chip. Jika di Indonesia bisa melihat padda lima besar saham yang termasuk kategori LQ 45. LQ 45 adalah likuiditas empat puluh lima perusahaan yang dianggap memiliki tingkat likuiditas yang baik dan sesuai dengan pengharapan pasar modal.

2) Saham pertumbuhan (*growth stock*) adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.
3) Saham defensif (*defensive stock*) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar.
4) Saham siklikal (*cyclical stock*) adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
5) Saham musiman (*seasonal stock*) adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.
6) Saham spekulatif (*speculative stock*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tingi dan kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.

2. Saham Istimewa atau *Preferred Stock*

Saham preferen mempunyai sifat gabungan (hybrid) antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen dan seperti saham biasa dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham

preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara *bond* dan saham biasa. Menurut Jogiyanto (2003) saham preferen mempunyai bermacam-macam jenis di antaranya :

1) *Convertible Preferred Stock*

   Saham preferen yang memungkinkan pemegangnya untuk menukar saham ini dengan saham biasa dengan rasio penukaran yang sudah ditentukan.

2) *Callable Preferred Stock*

   Memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu di masa mendatang dengan nilai tertentu. Harga saham ini biasanya lebih tinggi dari nilai nominal sahamnya.

3) *Floating* atau *Adjustable-rare Preferred Stock*

   Saham ini tidak membayar dividen secara tetap, tetapi tingkat dividen yang dibayar tergantung dari tingkat return sekuritas t-bill (*treasury bill*). T-bill merupakan salah satu aktiva bebas resiko karena dikeluarkan oleh pemerintah seperti SBI.

4) *Cummulative Preferred Stock*

   Saham preferen yang ketika tidak di bayarkan karena besarnya laba tidak memungkinkan disebabkan kerugian atau hal lain maka pemegang jenis saham ini dapat menuntut dividen-dividen yang tidak dapat dibayarkan yang ketika perusahaan sudah bisa membayar di masa yang akan datang.

2.5 Risiko dan *Return* Saham

2.5.1 Risiko

Risiko dalam investasi saham jauh lebih tinggi dibandingkan tabungan atau deposito yang saat ini dijamin pemerintah. Namun saham juga memiliki potensi keuntungan yang lebih besar. Tingkat keuntungan dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan karena pertimbangan suatu investasi merupakan pertukaran (*trade off*) dari kedua faktor tersebut. Risiko merupakan suatu penyimpangan yang terjadi antar *actual return* dari yang telah diperkirakan sebelumnya yaitu imbal hasil yang diharapkan (*expected return*) (Suharli, 2005).

Risiko sistematis atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi (dihindarkan), disebut juga dengan risiko pasar. Risiko ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi di pasar secara umum, misalnya perubahan dalam perekonomian secara makro, risiki tingkat bunga, risiko politik, risiko inflasi, risiko nilai tukar dan risiko pasar. Risiko ini mempengaruhi semua perusahaan dan karenanya tidak bisa dihilangkan dengan diversifikasi. Parameter yang digunakan dalam mengukur risiko ini adalah beta. Beta adalah pengukur volatilitas suatu risiko sistematis pada sekuritas. Beta suatu sekuritas dapat dihitung dengan titik estimasi yang menggunakan data historis maupun estimasi secara subjektif. Beta historis dapat dihitung dengan menggunakan data historis berupa data pasar (*return* sekuritas dan *return* pasar).

Risiko tidak sistematis merupaka risiko yang berpengaruh khusus pada sebuah asset tunggal atau sebuah asset kelompok kecil, dan risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Parameter yang digunakan dalam risiko tidak sistematis adalah standar deviasi. Standar deviasi

adalah risiko yang dihadapi oleh investor saat ini dianggap sama dengan tingkat variabilitas dari return yang diharapkan. Semakin berfluktuasi tingkat harapan return yang akan didapatkan maka tingkat risiko juga tinggi.

2.5.2 *Return* Saham

2.5.2.1 Pengertian *Return* Saham

Return merupakan keseluruhan hasil yang diperoleh dari investasi dalam suatu periode yang tertentu, *return* total terdiri *capital gain* (*loss*) dan *yield*. *Capital gain* merupakan keuntungan bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual diatas harga beli yang keduanya terjadi di pasar sekunder. Sedangkan *capital loss* adalah kerugian bagi investor yang di derita karena adanya kelebihan harga beli diatas harga jual yang terjadi di pasar sekunder. *Yield* merupakan presentase penurunan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi (Jogiyanto, 2003).

Menurut Lawrence (2003) dikutip dari Supardi (2010) mendefinisikan tingkat pengembalian saham sebagai berikut :

> *"The return is total gain or loss experienced on an investment over a given period time, it commanly measured as cash distributions during the period plus the change in value, expressed as a percentage og the beginning of period investment value."*

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian saham merupakan keuntungan atau kerugian yang dialami pada investasi pada periode waktu tertentu, yang diukur sebagai distribusi kas selama periode tersebut ditambah perubahan nilai sebagai persentase dari nilai investasi awal periode.

Menurut Sunaryah (2006) dikutip dari Supardi (2010) mendefinisikan bahwa *return* atau tingkat pengembalian saham dapat berupa realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan terjadi di masa datang. Menurut Ang (1997), tidak semua saham memberikan return dalam bentuk capital gain karena nilai capital gain sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi yang bersangkutan yang berarti investasi harus diperdagangkan di pasar. Karena dengan adanya pergerakan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrumen investasi.

Return atau tingkat pengembalian saham dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan pengukuran total *return*.

$$Return\ total = Capital\ gain\ (loss) + Yield$$

Dimana *capital gain* (*loss*) merupakan selisih harga investasi yang relatif dengan harga periode lalu.

$$Capital\ Gain\ (loss) = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

P_t = Harga saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Jika harga saham periode sekarang (Pt) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (Pt-1) maka terjadi dari keuntungan modal (*capital gain*), dan sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Yield* merupakan penurunan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk investasi saham, *yield* adalah presentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya.

$$Yield = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Dimana :

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Dengan demikian return total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Return\ total = \frac{P_t - P_{t-1} - D_t}{P_{t-1}}$$

2.5.2.2 Penilaian *Return* Saham

Dalam melakukan analisis dan memilih saham, ada dua pendekatan untuk menilai saham perusahaan manakah yang akan memberikan keuntungan kepada investor, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam analisis fundamental, investor menganalisa faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi perusahaan untuk memprediksi perkembangan perusahaan di masa mendatang. Analisa laporan keuangan dan analisa rasio termasuk komponen yang digunakan pada analisa fundamental. Sedangkan dalam analisa teknikal digunakan grafik riwayat harga dan volume transaksi.

1. Analisis Fundamental

   Menurut Jogiyanto (2003) analisis fundamental terletak dari anggapan bahwa setiap investor adalah makhluk rasional dan keputusan investasinya akan diambil berdasarkan analisis ini, nilai saham sautu perusahaan tidak hanya mencerminkan nilai instrinsik pada suatu waktu tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa yang

akan datang. Nilai inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis, dan hasil dari estimasi ini dibandingkann dengan nilai pasar sekarang (*current market price*) sehingga diketahui saham-saham yang *overpriced* ataupun *underpriced*.

Analisis fundamental juga sering disebut analisis perusahaan karena menggunakan data keuangan dalam menghitung nilai intrinsik saham. Laporan keuangan yang telah diaudit akuntan publik merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi investor dalam melakukan analisis fundamental. Laporan keuangan menggambarkan aspek-aspek fundamental perusahaan yang bersifat kuantitatif.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menurut Jogiyanto (2003) adalah sebagai berikut :

"Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atas catatan mengenai pasar itu sendiri untuk mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar saham secara keseluruhan."

Analisis teknikal menurut Supardi (2010) bahwa analisis teknikal adalah analisis sekuritas dengan mengunakan grafik harga dan volume historis. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhdap saham tersebut, sehingga asumsi dasar berlaku dalam analisis ini :

1. Harga pasar saham ditentukan oleh interaksi *supply* dan *demand*,
2. *Supply* dan *demand* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun yang irasional,

3. Perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti trend tertentu,
4. Trend tersebut dapat berubah karena bergesernya *supply* dan *demand*,
5. Pergeseran *supply* dan *demand* dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dari perilaku pasar.
6. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang.

Alat utama dari analisis teknikal adalah grafik (*chart*). Penggunaan grafik dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan harga saham seperti *head and shoulder*, *triple tops* dan pola-pola lainnya.

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Hubungan antara Rasio keuangan dengan Keuntungan Investasi (*return* saham)

Rasio keuangan umumnya ditujukan bagi para manajer dan pihak eksternal perusahaan termasuk para pemegang saham, bank, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum. Pemegang saham yang telah menginvestasikan dananya tentu ingin mengetahui bagaimana kondisi perusahaan. Jika mereka memutuskan untuk menjual sahamnya mereka menggunakan informasi tersebut untuk menilai keuntungan yang akan mereka dapatkan. Hal yang paling penting dianalisis oleh para investor dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2011).

Menurut Davis (1994) dalam buku Hartono (2013) menyatakan bahwa informasi sebagai berikut :

> "Information is data that has been processed into a form that is meaningful to the recipient and is of real or preceived value in current or prospective decision."

Dapat disimpulkan informasi adalah suatu data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang berguna bagi penerimanya dan memiliki nilai bagi pengambilan keputusan saat ini atau di masa yang akan datang.

Pengungkapan adalah vital bagi pengambilan keputusan yang optimum oleh investor dan untuk tercapainya pasar modal yang stabil. Pengungkapan informasi yang relevan secara tepat waktu cenderung mencegah kejutan-kejutan yang bisa sama sekali mengubah harapan tentang masa depan perusahaan. Pengungkapan juga cenderung memberi investor kepercayaan yang lebih besar pada rasio keuangan yang tersedia bagi mereka. Sifat data yang harus diungkapkan sebagian tergantung pada sifat-sifat model keputusan investor. Jumlah data yang diungkapkan cenderung ditentukan oleh standar-standar seperti relevansi dan keandalan (Hendriksen, 2002).

Proses peramalan memerlukan evaluasi yang subyektif selain analisis atas sejumlah besar variabel dan asumsi; dianggap bahwa investor dapat memahami evaluasi dan asumsi subyektif itu hanya dengan membuat ramalan. Ramalan angka akuntansi yang paling sering disebut laba bersih dan laba per saham, tapi angka-angka ini mungkin lebih sukar diprediksi dan juga yang paling tidak bisa diandalkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proyeksi laba akuntansi tergantung pada banyak variabel yang subyektif dan pada banyak asumsi

mengenai perusahaan dan perekonomian. Pos-pos yang mungkin lebih andal dan mudah untuk diprediksi mencakup perkiraan penjualan, penerimaan dan pengeluaran yang dianggarkan, serta ukuran-ukuran yang berhubungan dengan perkiraan perubahan dalam harga dan permintaan produk perusahaan, serta perkiraan perubahan dalam biaya tenaga kerja dan barang yang biasanya diperoleh perusahaan (Hendriksen, 2002).

Untuk menguji kemampuan prediksi informasi akuntansi dalam memprediksi *return* saham dapat menggunakan rasio keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan, karena dengan informasi yang tercermin dalam laporan keuangan kita dapat menilai kinerja perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan dikatakan mempunyai kandungan informasi, jika informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan memiliki kemampuan prediksi ketika diasosiasi dengan *return*. Oleh karena itu, dengan mendeteksi manfaat informasi akuntansi dalam memprediksi *return* saham yang dihubungkan dengan karakteristik industri tertentu dapat memberi acuan bagi investor dalam pembuatan keputusan bisnis (Tuasikal, 2002).

Rasio keuangan merupakan bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan. Dengan rasio-rasio keuangan akan tampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu perioda tertentu. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan khususnya memperhatikan pada

perhitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil di masa datang (Meriewaty, 2005).

Tuasikal (2002) menguji secara empiris apakah informasi akuntansi dalam bentuk rasio keuangan dapat bermanfaat dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan pemanufakturan dan nonpemanufakturan untuk perioda satu sampai dua tahun ke depan. Hasilnya pada perusahaan pemanufakturan dalam bentuk rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi *return* saham untuk perioda satu tahun ke depan, sedangkan untuk perioda dua tahun ke depan bermanfaat. Pada perusahaan nonpemanufakturan menunjukkan bahwa rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi *return* saham dalam perioda satu maupun dua tahun ke depan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktorina (2005) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas mampu memprediksi tingkat pengembalian investasi berupa dividen bagi investor, sedangkan rasio leverage memiliki hubungan tidak searah (negatif) dengan tingkat investasi berupa dividen. Supardi (2010) menguji rasio keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Hasilnya bahwa rasio keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity*, dan *earning per share*) menunjukkan kinerja yang semakin baik, yang dapat dilihat dengan semakin baiknya rasio keuangan perusahaan ini dari tahun ke tahun.

Tujuan investor melakukan analisa terhadap saham yang diminati untuk menjadi alternatif investasi adalah supaya para investor tersebut mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan

berkembang di masa yang akan datang sehingga para investor tersebut melakukan investasi pada perusahaan yang tepat. Salah satu teknik yang digunakan investor untuk mengetahui saham manakah yang akan memberikan keuntungan fundamental.

Dalam analisis fundamental, investor menganalisa faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi perusahaan untuk mempengaruhi perusahaan untuk memprediksi perkembangan perusahaan di masa mendatang. Analisa laporan keuangan dan analisa rasio termasuk komponen yang digunakan pada analisa fundamental. Informasi-informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas diikhtisarkan ke dalam bentuk rasio keuangan. Dalam bentuk rasio keuangan inilah investor bisa mengukur dan memberikan indikasi mengenai :

- Efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan (rasio profitabilitas);
- Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (rasio likuiditas);
- Sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai oleh utang (rasio leverage);
- Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya (rasio aktivitas);

- Indiikasi mengenai pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lau dan prospeknya untuk masa mendatang (rasio pasar modal).

Jika rasio likuiditas, aktivitas, leverage, dan profitabilitas perusahaan semuanya bagus maka rasio pasar modalnya akan tinggi dan harga sahamnya mungkin akan setinggi yang diperkirakan.

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

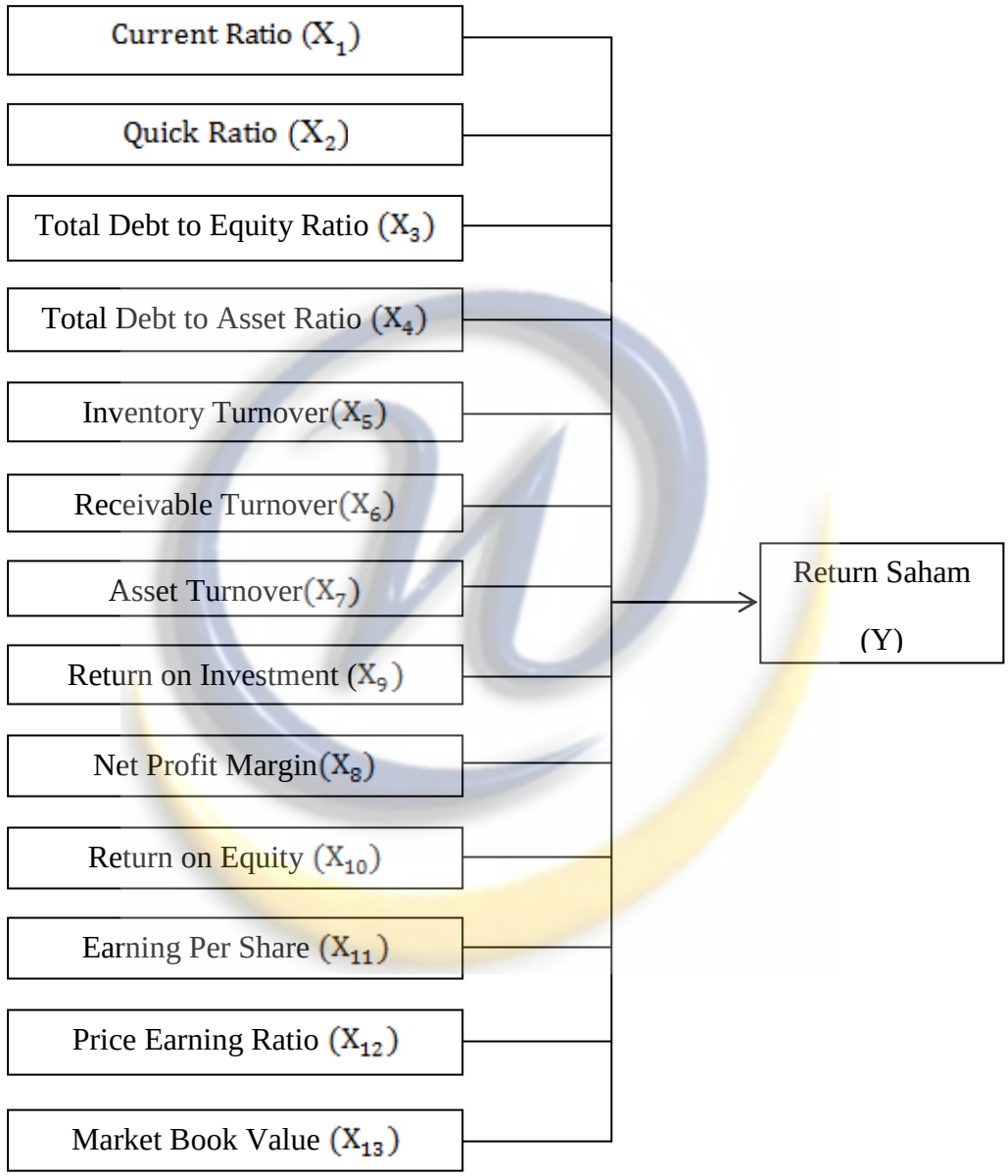

Ket:

Variabel X (X_1 s/d X_{13}) = Sutrisno (2009)

Variabel Y = Deddy Supardi dan Suhardi (2010)

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan uraian penelitian ini, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis :

$H_{1:}$ Rasio keuangan mampu memprediksi keuntungan investasi (*return* saham)